

ROLE OF VEGETABLE TRADERS WOMEN ON THE HOUSEHOLD INCOME

PERANAN WANITA PEDAGANG SAYUR TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Sasmita Siregar, Khairunnisa Rangkuti dan Yusuf Tri Darma

Email : sasmitasiregar@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the effect of socio-economic factors (age, capital, experience, number of dependents and level of education) against income women vegetable vendors and to find out how much revenue the woman vegetable vendor to total household income. The study's hypotheses were tested using multiple linear regression analysis using SPSS. Results showed that simultaneously (synchronously) no influence of age, capital, experience, number of dependents and level of education on income women vegetable vendors. Partially capital and experience affect the earnings of women vegetable vendors, while age, number of dependents and level of education no effect. Income women vegetable vendors contribute fairly high on household income that is equal to 58.47 percent.

Keywords: Women Vegetable Vendors, Household Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi (umur, modal, pengalaman, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan) terhadap pendapatan wanita pedagang sayur dan untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan wanita pedagang sayur terhadap total pendapatan rumah tangga. Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian diperoleh bahwa secara simultan (serempak) ada pengaruh antara umur, modal, pengalaman, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan wanita pedagang sayur. Secara parsial modal dan pengalaman berpengaruh terhadap pendapatan wanita pedagang sayur sedangkan umur, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan tidak ada pengaruh. Pendapatan pedagang sayur wanita memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 58,47 persen.

Kata Kunci : Wanita Pedagang Sayur, Pendapatan Rumah Tangga

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi jangka panjang tidak selalu pada sektor industri, tetapi dapat juga di arahkan pada sektor lain, seperti sektor pertanian dan sektor jasa yang meliputi perdagangan, transportasi, komunikasi, perbankan, dan lain-lain. Pembangunan jangka panjang secara terpadu akan mengembangkan sumber daya yang dapat di perbaharui (*renewable resources*) melalui sektor pertanian, sektor agroindustri, sektor perdagangan, dan sektor jasa pendukung dalam kerangka pembangunan modal insane (*human capital*) Indonesia yang seluas-luasnya [1].

Pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya.

Salah satu parameter pembangunan suatu Negara dapat diukur dari kemajuan penduduknya. Baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun wanita mempunyai tingkat urgenitas yang tinggi dalam pembangunan dan diharapkan wanita sebagai salah satu penggerak (motor) pembangunan yang dimulai dari peningkatan pendapatan yang berimplikasi positif terhadap kualitas keluarganya.

Wanita Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata berpartisipasi khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Partisipasi tenaga kerja wanita memang erat kaitannya dengan latar belakang keluarga, mengingat bahwa fungsi keluarga dalam pengambilan keputusan sangat menentukan. Kemiskinan yang dihadapi oleh sebagian besar keluarga di pedesaan menuntut keikutsertaan semua anggota keluarga untuk memikirkannya [2].

Salah satu parameter pembangunan suatu Negara dapat diukur dari kemajuan penduduknya. Baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun wanita mempunyai tingkat urgenitas yang tinggi dalam pembangunan dan diharapkan wanita sebagai salah satu penggerak (motor) pembangunan yang dimulai dari

peningkatan pendapatan yang berimplikasi positif terhadap kualitas keluarganya.

Wanita Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata berpartisipasi khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Partisipasi tenaga kerja wanita memang erat kaitannya dengan latar belakang keluarga, mengingat bahwa fungsi keluarga dalam pengambilan keputusan sangat menentukan. Kemiskinan yang dihadapi oleh sebagian besar keluarga di pedesaan menuntut keikutsertaan semua anggota keluarga untuk memikirkannya [3].

Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan miskin peranan ganda bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru. Bagi golongan ini peranan ganda telah ditanamkan oleh orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Peranan bagi wanita secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mulia dan dijunjung tinggi, ini terlihat pada wanita desa yang senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, misalnya mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga [4].

Wanita dari dahulu sudah bekerja tetapi baru pada masyarakat industri modernlah mereka itu berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri dan untuk memperoleh pekerjaan tanpa bantuan dan perkenan para lelaki. Wanita telah diberikan kedudukan yang tinggi dalam segala jenis pekerjaan. banyak kemungkinan, pada permulaan abad ini, sedikit sekali wanita bekerja kecuali mereka yang terdorong oleh karena kemiskinan. Sekarang ini, lebih banyak yang bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga atau karena mereka ingin bekerja [5].

Meningkatnya jumlah angkatan kerja wanita dalam kegiatan ekonomi disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, makin terasa adanya perubahan pandangan dan sikap dalam masyarakat, antara lain tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria serta makin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha untuk membiayai kebutuhan hidupnya (mungkin juga kebutuhan dari orang - orang yang menjadi tanggungannya) dengan penghasilannya sendiri, atau adanya kebutuhan menambah penghasilan keluarga. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap tenaga wanita [6].

Sebagai wanita yang telah menikah mempunyai peran dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai pengurus rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Ini pada umumnya dirasakan sebagai tugas utama dari seorang wanita yang terkait dalam gambaran perkawinan. Dalam tiga peran tersebut, wanita memberikan diri sepenuhnya demi kesejahteraan bagi keluarganya. Banyak wanita merasa tidak puas dalam ketiga peran di atas dan sering keadaan ekonomi keluarganya menuntut untuk bekerja diluar, atau mencari suatu kegiatan yang menambah penghasilan keluarganya [7].

Namun ironisnya sebagian dari perempuan di Indonesia berupaya menutupi kekurangan kebutuhan keluarga dengan alasan penghasilan suami kecil dan tidak menentu. Mereka juga merasa terpaksa bekerja dikarenakan suami mendapat musibah, sakit, tertabrak, serta kecelakaan sehingga perempuan yang berusaha (bekerja) untuk meningkatkan pendapatan keluarganya merupakan objek yang tidak punya pilihan [8].

Hal di atas tidak terlepas dari pandangan mengenai rumah tangga sebagai sebuah sistem yang terdiri atas: suami, istri dan anak- anak yang saling tergantung serta terkoordinasi. Ketidakhadiran atau tidak berfungsinya salah satu bagian akan mengganggu fungsi rumah tangga itu, terutama fungsi mencari pendapatan. Misalnya: tidak berfungsinya peran suami untuk mencari pendapatan akan merangsang bagian istri dan anak untuk lebih berperan dalam mencari pendapatan keluarga [9].

Banyaknya peran yang dilakukan wanita membuat wanita itu semakin mandiri. Peran suami sebagai pencari nafkah keluarga lambat laun bergeser dengan banyaknya wanita yang bekerja di luar rumah tangga. Hilangnya fungsi suami tersebut diterjemahkan sebagai kehilangan tempat bergantung pendapatan keluarga, sedangkan kebutuhan keluarga semakin meningkat. Hal ini membuat wanita berpartisipasi dalam peningkatan pendapatan.

Pekerjaan mencari nafkah yang sering dilakukan wanita dalam kehidupan sehari- hari salah satunya sebagai pedagang sayur- mayur. Bekerja sebagai pedagang sayur di pasar tradisional tidak membutuhkan modal yang besar dan persyaratan yang khusus, sehingga banyak wanita yang menjadi pedagang kaki lima (PKL) atau pengecer [10].

Wanita pedagang sayur mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita pedagang sayur yaitu modal, umur, jumlah tanggungan, pengalaman dan tingkat pendidikan.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian di pasar tradisional stabat tentang peran wanita pedagang sayur terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini juga untuk mengetahui seberapa besar kontribusi istri yang bekerja sebagai pedagang sayur dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus (case study). Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung permasalahan yang timbul di suatu daerah dimana keadaanya belum tentu sama dengan daerah lain. Penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Baru Stabat, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat.

Metode Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah wanita pedagang sayur di Pasar Baru Stabat. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan acak (*simple random sampling*). Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang pedagang sayur wanita karena dianggap sudah cukup mewakili keseluruhan sampel dari jumlah populasi yaitu 53 pedagang sayur wanita.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan para sampel melalui daftar pertanyaan (questioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk menguji pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan wanita pedagang sayur adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan wanita pedagang sayur terhadap pendapatan rumah tangga menggunakan analisis proporsi.

Karakteristik Pedagang Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah wanita pedagang sayuran di Pasar Baru Stabat. Jumlah seluruh pedagang sampel yang diteliti berjumlah 30 orang pedagang. Karakteristik pedagang sampel yang dimaksud meliputi karakteristik sosial ekonomi yang terdiri dari umur, modal, pengalaman, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan.

Umur

Umur sangat mempengaruhi fisik seseorang dalam menjalankan aktifitas dan produktivitas kerja. Ditinjau dari segi fisik, makin tua seseorang maka makin berkurang kemampuannya bekerja, begitupun sebaliknya seseorang yang masih muda keadaan fisiknya masih kuat dan lebih responsif terhadap teknologi baru. Dari hasil penelitian terhadap 30 wanita pedagang sayur (sampel) terdapat variasi umur ditemukan. Variasi umur tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lebih sederhana yang dituliskan pada Tabel 1.

Karakteristik diketahui umur pedagang sampel yang paling banyak adalah pada golongan umur 40-49 tahun yaitu sebanyak 13 orang. Sedangkan umur pedagang sampel yang paling sedikit adalah golongan umur 30-39 tahun yaitu 8 orang. Dari tabel tersebut rata-rata umur pedagang sayur adalah 45,3 tahun. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata pedagang yang menjual sayur termasuk dalam umur produktif, dengan umur yang produktif pedagang bisa melakukan kegiatan perdagangannya dengan baik karena masih kuat secara fisik. pedagang sayur menurut umur sebagai berikut:

Modal

Modal pedagang sampel yang paling banyak adalah sebesar Rp 2.000.000 – Rp 2.999.000/bulan yaitu sebanyak 13 orang. Sedangkan modal pedagang sampel yang paling sedikit adalah sebesar Rp 1.000.000 – Rp 1.999.000/bulan yaitu hanya 2 orang. Dari tabel tersebut rata-rata modal pedagang sayur adalah sebesar Rp 3.085.900/bulan. Dengan rata-rata modal yang cukup besar ini pedagang berpeluang menghasilkan pendapatan yang tinggi dalam berdagang.

Tabel 1. Karakteristik Pedagang Sampel Menurut Umur Tahun 2014

№	Umur (Tahun)	Jumlah Pedagang (Orang)	presentase (%)
1	30 – 39	8	16,67
2	40 – 49	13	43,33
3	50 – 59	9	30
	Total	30	100

Tabel 2. Karakteristik Pedagang Sampel Menurut Modal Tahun 2014

No	Modal (Rp)	Jumlah Pedagang (Orang)	Presentase (%)
1	1.000.000 – 1.999.000	2	6,67
2	2.000.000 – 2.999.000	13	43,33
3	3.000.000 – 3.999.000	11	36,67
4	≥ 4.000.000	4	13,33
Total		30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 3. Karakteristik Pedagang Sampel Menurut Pengalaman Tahun 2014

No	Pengalaman Berdagang (Tahun)	Jumlah Pedagang (Orang)	Presentase (%)
1	<10	5	16,67
2	10-19	19	63,33
3	20-29	6	20
Total		30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4. Karakteristik Pedagang Sampel Menurut Jumlah Tanggungan 2014

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah Pedagang (Orang)	Presentase (%)
1	1	2	6,67
2	2	8	26,67
3	3	8	26,67
4	4	9	30
5	5	3	3
Total		30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Pengalaman

Dari 30 sampel wanita pedagang ternyata pengalaman berdagangnya cukup lama, hal tersebut terbukti bahwa pedagang yang mempunyai pengalaman berdagang antara 10 – 19 tahun yaitu sebanyak 19 orang. Pedagang sayur yang memiliki pengalaman terendah adalah usaha dagang yang baru 2 tahun digelutinya. Berdasarkan wawancara dengan sampel dikarenakan wanita tersebut baru saja tertarik pada dunia perdagangan ketika melihat banyak tetangganya yang bekerja sebagai pedagang dan berhasil, sehingga memunculkan motivasi untuk melakukan kegiatan perdagangan. Pengalaman tertinggi adalah 27 tahun sebanyak 1 orang. Dari tabel tersebut rata-rata pengalaman pedagang sayur adalah 14,6 tahun.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan pedagang sayur yang terbanyak pada jumlah tanggungan 4 jiwa yaitu sebanyak 9 orang. Sedangkan untuk yang paling sedikit pada golongan jumlah tanggungan 1 yaitu hanya 2 orang. Dari tabel tersebut rata-rata jumlah tanggungan pedagang sampel adalah 3 jiwa.

Pendidikan

Dari segi pendidikannya, maka sebagian besar pedagang sayur berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 5 orang, tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) 12 orang, tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 11 orang dan tamat Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 2 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Menengah (SMA/SMP).

Tabel 5. Karakteristik Pedagang Sampel menurut Pendidikan Tahun 2014

No	Pendidikan	Jumlah Pedagang (Orang)	Presentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	5	16,67
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	12	40
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	11	36,67
4	Perguruan Tinggi	2	6,67
Total		30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		Error	a	
(Constant)	34194,963	241012,750		42
Umur (X1)	-7282,713	4860,213	-,104	,498
Modal (X2)	,642	,036	,946	7,931
Pengalaman (X3)	13189,734	6344,877	,150	079
Jumlah Tanggungan (X4)	-6207,522	24633,973	-,013	252
Tingkat Pendidikan (X5)	13857,913	11202,625	,070	237

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan parameter dari masing – masing variabel menggunakan SPSS yang diduga berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang sayur terdapat pada tabel berikut :

Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh Persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

$$Y = 34194,96 - 7282,71 X_1 + 0,64 X_2 + 13189,73 X_3 - 6207,52 X_4 + 13857,91 X_5 + e$$

Dari hasil pengujian regresi linier berganda diperoleh nilai R Square (R²) yaitu sebesar 0,94. Nilai ini mengartikan bahwa secara simultan (serempak) pendapatan pedagang sayur dipengaruhi oleh umur, modal, pengalaman, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan yaitu sebesar 94%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor- faktor lain diluar variabel yang diteliti sebesar 6%.

Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai Multiple R pada penelitian ini adalah sebesar 0,97 atau 97% yang berarti bahwa secara menyeluruh ada hubungan yang erat antara umur, modal, pengalaman, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang sayur wanita. Hal ini didukung oleh nilai F-hitung 89,66 > F-tabel 2,62 pada taraf kepercayaan 95% (α=0.05). Dengan demikian H₁ diterima H₀ ditolak, yang berarti secara serempak terdapat pengaruh yang signifikan antara umur, modal, pengalaman, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan

terhadap pendapatan pedagang sayur wanita.

Untuk melihat secara parsial pengaruh umur, modal, pengalaman, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang sayur wanita dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Wanita

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji-t untuk umur diperoleh nilai t-hitung -1,49 < t-tabel 2,04 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H₁ ditolak dan H₀ diterima yang berarti secara parsial tidak ada pengaruh nyata antara umur terhadap pendapatan pedagang sayur. Ini menunjukkan bahwa umur tidak menjadi faktor penting dalam kegiatan berdagang sayur karena pendapatan tinggi yang dihasilkan pedagang sayur tidak berdasarkan umur tua atau muda.

Hal ini dikarenakan umur tua seorang pedagang bukan berarti ia tidak kuat secara fisik untuk melakukan aktivitas berdagang. Selama mereka masih kuat secara fisik dalam melakukan perdagangan, maka pedagang wanita akan terus bekerja untuk membantu suami dalam menambah pendapatan rumah tangga. Semakin tua umur pedagang belum tentu menghasilkan pendapatan tinggi, karena konsumen tidak melihat dari umur pedagang ketika akan membeli sayuran tetapi dengan melihat sayuran tersebut bagus atau tidak atau dengan melihat faktor- faktor lain seperti harga, keramah tamahan pedagang dan lain- lain sehingga konsumen akan membeli sayuran yang banyak kepada pedagang. Semua

pedagang yang berumur muda atau tua memiliki kesempatan sama untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Wanita

Dalam proses berdagang sayur, modal merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini dikarenakan modal yang besar bisa sangat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang akan dihasilkan. Semakin besar modal yang dikeluarkan maka semakin besar peluang menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji-t untuk modal diperoleh nilai t-hitung 17,93 > t-tabel 2,04 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti secara parsial ada pengaruh nyata antara modal terhadap pendapatan pedagang sayur.

Modal memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang sayur karena dengan modal yang besar maka pedagang dapat membeli sayuran dengan kuantitas yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik atau jenis-jenis sayuran yang lebih variatif. Rata-rata modal yang dimiliki pedagang sayur di pasar ini adalah sebesar Rp 3.085.900/bulan. Dengan modal yang dimiliki, maka pedagang wanita dapat mengelola modal tersebut dengan lebih leluasa sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Wanita

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji-t untuk pengalaman diperoleh nilai t-hitung 2,07 > t-tabel 2,04 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti secara parsial ada pengaruh nyata antara pengalaman terhadap pendapatan pedagang sayur. Hal ini disebabkan karena pengalaman berdagang menjadi faktor yang penting dalam kegiatan berdagang sayur karena pedagang memiliki pengetahuan bagaimana cara menghadapi konsumen dan cara mengatasi masalah yang ada dalam berdagang.

Rata-rata pengalaman berdagang para pedagang adalah 14,6 tahun. Pengalaman pedagang sudah cukup baik, pengalaman yang lama tentu akan mempermudah pedagang dalam menjual sayuran, sehingga hasil yang diterima semakin baik. Usaha dagang sayur yang dilakukan pedagang masih bersifat turun temurun. Pengalaman yang ada di pedagang harus disejajarkan banyaknya modal dan pengetahuan mengelola usaha dagang sayur.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Wanita

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji-t untuk jumlah tanggungan diperoleh nilai t-hitung $-0,25 < t$ -tabel 2,04 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti secara parsial tidak ada pengaruh nyata antara jumlah tanggungan terhadap pendapatan pedagang sayur. Hal ini disebabkan karena jumlah tanggungan bukan menjadi faktor yang penting untuk memicu menambah pendapatan pedagang sayur.

Rata-rata jumlah tanggungan dari pedagang sampel adalah 3 orang. Banyaknya jumlah tanggungan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk bekerja, tetapi dalam hasil penelitian ini jumlah tanggungan tidak mendorong pedagang wanita untuk bekerja keras. Pedagang tidak bekerja keras meningkatkan pendapatan dengan banyaknya jumlah tanggungan karena masih ada pendapatan suami.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Wanita

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji-t untuk pendidikan diperoleh nilai t-hitung 1,23 < t-tabel 2,04 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti secara parsial tidak ada pengaruh nyata antara pendidikan terhadap pendapatan pedagang sayur. Hal ini disebabkan pendidikan bukan menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang sayur karena pendidikan tinggi belum menjamin pendapatan tinggi dalam berdagang sayuran.

Tidak berpengaruhnya pendidikan terhadap pendapatan pedagang dikarenakan pendidikan yang mereka miliki terkadang tidak menunjang terhadap usaha dagang yang mereka jalankan. Tetapi usaha dagang yang mereka jalankan lebih dipengaruhi oleh pendidikan nonformal yang mereka dapatkan dengan lamanya mereka berdagang.

Kontribusi Pendapatan Wanita Pedagang Sayur Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Mempelajari peranan wanita, pada dasarnya menganalisis dua peranan wanita. Pertama, peran wanita dalam status atau posisi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan yang secara tidak langsung menghasilkan pendapatan, tetapi

Tabel 7. Pendapatan Total Rumah Tangga Per Bulan

No	Pendapatan Total per Bulan (Rp)	Jumlah (Rumah Tangga)	Presentase (%)
1	2.000.000 – 2.999.000	5	16,67
2	3.000.000 – 3.999.000	22	73,33
3	> 4.000.000	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 8. Pendapatan Sampel Per Bulan

No	Pendapatan Sampel per Bulan (Rp)	Jumlah (Sampel)	Presentase (%)
1	1.000.000 – 1.999.000	15	50
2	2.000.000 – 2.999.000	13	43,33
3	> 3.000.000	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah

rumah tangga yang lain melakukan pekerjaan mencari nafkah. Kedua, peranan wanita pada posisi sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok) dalam hal ini wanita melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan.

Kontribusi adalah sumbangan atau bagian, kontribusi pedagang terhadap pendapatan rumah tangga adalah besarnya sumbangan atau bagian pendapatan dari pedagang terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga. Dalam penelitian ini rata-rata kontribusi pendapatan wanita pedagang sayur terhadap total pendapatan rumah tangga adalah sebesar 58,47%. Kontribusinya yang besar ini akan berperan penting dalam menambah pendapatan rumah tangga sampel. Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga berasal dari suami dan istri.

Sebagian besar keluarga sampel (73,33%) mempunyai pendapatan Rp 3.000.000 – Rp 3.999.000/bulan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan total rumah tangga sebesar Rp 3.419.283/bulan dengan kisaran antara Rp 2.315.000 sampai Rp 5.040.000 dapat dilihat pada lampiran 10. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga sampel telah mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan anaknya. Karena harga-harga kebutuhan pokok yang ada di daerah ini tidak terlalu tinggi dan banyaknya anak pedagang ini yang sudah bekerja sehingga sudah tidak menjadi tanggungan lagi.

Apabila dilihat dari pendapatan sampel sebagai pedagang sayur, sebagian besar (50%) mempunyai pendapatan Rp 1.000.000 – Rp 1.999.000/bulan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan sampel sebesar Rp 1.999.283/bulan dengan kisaran

antara Rp 1.015.000 sampai dengan Rp 3.240.000 dapat dilihat pada lampiran 10. Mencermati pendapatan sampel yang tinggi, mereka memberikan kontribusi besar dalam pendapatan rumah tangga, keadaan tersebut dinyatakan oleh keseluruhan sampel.

Apabila dilihat dari rata-rata pendapatan sampel dari berdagang sayur (sebesar Rp 1.999.283/bulan) maupun rata-rata pendapatan total rumah tangga sebesar (Rp 3.419.283/bulan), maka diperoleh hasil perhitungan kontribusi pendapatan pedagang sayur terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sebesar 58,47% dapat dilihat pada lampiran 10.

Hal ini menunjukkan bahwa pedagang sayur wanita telah memberikan kontribusi yang lebih besar daripada suaminya dalam pendapatan rumah tangga. Kontribusi wanita ini sangat membantu dalam perekonomian rumah tangga sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdagang sayur berpotensi di kembangkan karena dengan waktu kerja yang sedikit (rata-rata lama waktu berdagang dari jam 4 pagi hingga 11 siang) dapat memberi kontribusi pendapatan yang tinggi bagi rumah tangganya.

D. KESIMPULAN

1. Secara simultan (serempak) ada pengaruh nyata antara umur, modal, pengalaman, jumlah tanggungan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan wanita pedagang sayur pada tingkat kepercayaan 94%.
2. Secara parsial modal dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap pendapatan wanita pedagang sayur pada tingkat kepercayaan 95%.
3. Secara parsial umur, jumlah tanggungan dan pendidikan tidak berpengaruh nyata

4. terhadap pendapatan wanita pedagang sayur pada tingkat kepercayaan 95%.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan wanita pedagang sayur terhadap total pendapatan rumah tangga adalah sebesar 58,47%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setiyadi, 2005. Tanaman Pangan dan Hortikultura. PT. Musi Perkasa Utama. Jakarta.
2. Anonim, 2014. <http://www.paskomnas.com/id/berita/Kondisi-Pertanian-Indonesia-saat-ini-Berdasarkan-Pandangan-Mahasiswa-Pertanian-Indonesia.php>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2014.
3. Wulandari, R. 1992. Faktor- faktor yang mempengaruhi Tenaga Kerja Pemetik Teh. IPB. Bogor.
4. Daulay, H. 2001. Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran. Galang Press. Yogyakarta.
5. Goode, W. 1991. Sosiologi Keluarga. Erlangga. Jakarta.
6. Sajogyo, P. 1994. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
7. Munandar, 2003. Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
8. Ari S, Chamsiah D, Dina L, Johanna A P, Lilik S, Lusi U, Sita A, Sri K, Suwarni A R. 2000. Perempuan yang Menuntun. Ashoka Indonesia. Bandung.
9. Suardiman, S. 2001. Perempuan Kepala Rumah Tangga. Jendela. Yogyakarta.
10. Budiyati, S. 2007. Pasar Tradisional dengan Struktur Bangunan Bertingkat. Majalah Balai Penelitian SMERU. Jakarta.